

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 17, Nomor 2, April 2023
P-ISSN 1907-848X, E-ISSN:2548-7647
Halaman 137 - 289

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

**Pemaknaan, Sosialisasi, dan Internalisasi Filsafat *Noken* dalam Komunikasi
Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura**

Avelinus Lefaan
(137-154)

**Memetakan Pola Komunikasi Dinas Tenaga Kerja dalam Memediasi Konflik
Industrial di Kabupaten Mandailing Natal**

Kapsan Usman Utomo, Lahmuddin, dan Mailin
(155-166)

***New Media* dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia**

Hasan Sazali dan Ali Mustafa
(167-184)

**Ketika Fakta Bukanlah Kebenaran: Peran Media Daring dalam Amplifikasi
Misinformasi Kesehatan di Era Pandemi Covid-19**

Rani Prita Prabawangi dan Megasari Noer Fatanti
(185-206)

***Support Group Communication* untuk Kesehatan Mental pada
Pasien Covid-19 di Kota Malang**

Nilam Wardasari dan Nia Ashton Destrity
(207-224)

**Arena Komunikasi Politik di Indonesia: Bagaimana Masyarakat Sipil
Menggunakan Media Baru sebagai Komunikasi Politik**

Wisnu Martha Adiputra, Budi Irawanto, dan Novi Kurnia
(225-242)

**Social Media as a Negative Source of Political News in a Polarized Society?
Indonesian and Filipino Students' Perception**

Titin Setiawati, Andys Tiara, dan Sri Mustika
(243-256)

**Ketika Animasi Menjadi *Soft Diplomacy*: Bagaimana Animasi Mengkonstruksikan
Nilai-Nilai Pancasila?**

Andrian Wikayanto, Sentiela Ocktaviana dan Lengga Pradipta
(257-276)

Program Televisi Indonesia: Menguatkan ataukah Melemahkan Pancasila?

Harmonis, Bono Setyo, dan Mochammad Sinung Restendy
277-289

PENGANTAR REDAKSI

Puji Rianto

(Editor in Chief)

Jurnal Komunikasi edisi November 2022-April 2023 menampilkan beragam tema, perspektif dan metode penelitian. Meskipun media baru telah berkembang dengan pesat dalam beberapa dekade belakangan, tetapi tema-tema lama tetap menarik peneliti. Bahkan, komunikasi pembangunan yang menjadi salah satu tema penting pada era 1970an hingga 1980an nyatanya masih diminati oleh peneliti dan tetap menjadi kajian menarik. Bagaimanapun perkembangan masyarakat Indonesia tidaklah serentak dari proses evolutif masyarakat tradisional ke masyarakat modern atau bahkan informasi. Ada wilayah-wilayah tertentu yang telah masuk ke dalam kategori masyarakat informasi sebagaimana tercermin di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Namun, di belahan lainnya, akses internet masih sangat sulit. Oleh karena itu, di era media sosial, komunikasi pembangunan tetap menjadi fokus kajian menarik.

Artikel Avelinus Lefaan mengangkat tema komunikasi pembangunan. Namun, tidak seperti kebanyakan penelitian komunikasi pembangunan yang lebih menggunakan pendekatan transmisi, penelitian Lefaan menggunakan pendekatan makna (*meaning center*) (lihat Fiske, 2007). Penelitian ini Lefaan bertujuan mengungkap pemaknaan terhadap *noken*, dan bagaimana sosialisasi serta internalisasi filosofi *noken* pada masyarakat Jayapura dalam dinamika komunikasi pembangunan. Lefaan menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Jayapura terhadap *noken* bukan hanya sekadar sebagai karya peradaban berupa benda seni yang berwujud tas rajutan, tetapi juga mengandung filosofi nilai-nilai sosial-budaya kepapuaan. Meskipun demikian, masyarakat Jayapura dan Papua pada umumnya kurang mengetahui makna filosofis *noken*.

Kapsan Usman Utomo et.al menggunakan perspektif komunikasi Islam dalam mengkaji model komunikasi industrial terutama dalam menyelesaikan konflik. Komunikasi Islam telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi komunikasi beberapa waktu belakangan sebagaimana tercermin dalam banyak karya sarjana Islam mengenai hal ini (Ayish, 2003; Khiabany, 2007). Dengan menggunakan perspektif komunikasi Islam, Utomo et.al., menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal keagamaan dari para mediator untuk menyelesaikan perselisihan antar buruh dengan pihak pengusaha Dinas Tenaga Kerja Mandailing Natal sangat penting. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal melalui dakwah sangat berguna dalam memformulasikan pemecahan masalah yang dapat diterima oleh kedua pihak yang berseteru tanpa menyebabkan konflik lebih jauh.

Artikel Hasan Sazali & Ali Mustafa menganalisis pemanfaatan *YouTube* dalam upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia dalam akun resmi *YouTube* Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kemenag RI". Studi Sazali dan Mustafa menemukan tiga kesimpulan penting. *Pertama*, pemanfaatan channel *YouTube* dalam penguatan isu moderasi beragama memerlukan upaya intensifikasi, terutama dari aspek variasi tema dan jenis konten yang diunggah. *Kedua*, gagasan moderasi beragama yang diunggah berkisar pada dua bentuk, yaitu gagasan konsepsi dan gagasan aksi. Gagasan konsepsi menjelaskan moderasi beragama sebagai cara beragama yang toleran, menebar kasih sayang, dan anti kekerasan. Gagasan aksi menjelaskan sejumlah program yang dilakukan pemerintah untuk penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Ketiga*, respon netizen terhadap konten moderasi beragama dalam dua bentuk partisipasi, yaitu afiliasi dan ekspresi.

Selama 2020-2021, dunia dilanda pandemi yang sangat parah. Jutaan orang terinfeksi virus Covid-19, dan ini menimbulkan tantangan di bidang komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, pandemi ternyata juga menciptakan infodemi (Nations, 2020; Nielsen et al., 2020; Teluma, 2020). Suatu istilah yang digunakan untuk merujuk pada meluasnya misinformasi yang berhubungan dengan pandemi Covid-19. Penelitian Rani Prita Prabawangi dan Megasari Noer Fatanti menganalisis pemberitaan obat herbal antikorona milik ‘Tim Riset Herbal Covid-19 untuk Bangsa’. Studi Prabawangi dan Fatanti melakukan analisis isi terhadap 14 berita dari media daring terverifikasi, milik pemerintah, dan terpopuler. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa dalam pemberitaan tentang obat antikorona, sebagian besar media telah mengabaikan disiplin verifikasi dalam proses penyusunan berita. Melalui judul yang menyesatkan dan pemberitaan yang hanya berisi klaim sepihak, media telah melakukan amplifikasi kebohongan ‘Tim Riset Herbal Covid-19 untuk Bangsa’.

Masih dengan tema pandemi Covid 19, Nilam Wardasari & Nia Ashton Destrity mengkaji peran kelompok pendukung (*support group*) dalam mengurangi dan meredakan ketidaknyamanan psikologis pasien dan berkontribusi terhadap kesembuhan pasien Covid-19. Riset ini bertujuan mengidentifikasi proses komunikasi dan perilaku komunikatif dalam support group pasien Covid-19. Riset Wardasari dan Destrity menemukan bahwa ketika mula-mula pasien mendapatkan diagnosis Covid-19, individu mengalami stres karena perasaan panik dan khawatir akibat ketidakcukupan informasi yang diterima. Fasilitas rumah sakit mendukung frekuensi dan intensitas interaksi antarpasien. Support group yang muncul di antara pasien Covid-19 di rumah karantina mendorong para pasien untuk saling berbagi cerita dan pengalaman. Kehadiran psikiater di rumah karantina juga berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres yang dialami oleh pasien Covid-19. Riset ini juga menegaskan bahwa kehadiran fisik dan komunikasi tatap muka sesama pasien di rumah karantina memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan bentuk dukungan dari teman dan keluarga melalui komunikasi yang termediasi.

Wisnu Martha Adiputra et.al., mengkaji arena komunikasi politik di Indonesia bagi kelompok masyarakat sipil dalam menggunakan media baru pada 2010 sampai dengan 2020. Penelitian Martha et.al., berangkat dari hipotesis bahwa penggunaan media baru oleh kelompok masyarakat sipil dapat mendorong proses komunikasi politik yang lebih demokratis. Penelitian ini menemukan bahwa kehadiran media baru belum mampu mendorong masyarakat sipil menggunakan arena komunikasi politik dengan baik. Dilihat dari aspek arena, yang terdiri dari eksistensi, regulasi, relasi, dan ruang publik ternyata belum dapat mendorong proses komunikasi politik yang demokratis walaupun media baru telah digunakan dalam tindakan komunikasi oleh kelompok masyarakat sipil

Artikel Titin Setiawati et.al., menjadi satu-satunya yang berbahasa Inggris. Jika Martha et.al., fokus pada komunikasi politik masyarakat sipil melalui media baru, penelitian Setiawati et.al., justru fokus pada bagaimana media sosial menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Filipina dan Indonesia, Setiawati et.al., menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia dan Filipina menggunakan media sosial sebagai referensi sumber berita. Bagi mahasiswa Indonesia, *Instagram* menjadi media sosial yang paling berpengaruh, sedangkan bagi mahasiswa Filipina, *Facebook* menjadi media sosial yang paling berpengaruh. Mahasiswa Indonesia memandang negatif media sosial sebagai sumber berita politik karena kekuatan media baru untuk menambah atau mengurangi polarisasi, sedangkan mahasiswa Filipina memiliki sudut pandang yang terbalik.

Dua artikel berikutnya mempunyai tema yang sama, tetapi dengan objek kajian yang berbeda. Artikel kedelapan dan kesembilan meneliti bagaimana nilai-nilai Pancasila terepresentasikan dalam media. Sementara penelitian Andrian Wikayanto et.al., menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam animasi, penelitian Harmonis menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam program siaran televisi.

Penelitian Wikayanto et.al., menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan menekankan teks dan simbol dalam konteks tertentu. Animasi yang menjadi objek studi adalah Adit Sopo Jarwi (ASJ). Wikayanto et.al., menunjukkan bahwa pada ASJ nilai-nilai Pancasila berhasil diartikulasikan melalui elemen dasar pembentuk animasi dan tokoh karakter animasi. Dalam konteks ini, serial animasi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan oleh kreator sebagai alat *soft diplomacy* untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penonton, termasuk nilai-nilai Pancasila.

Harmonis et.al menggunakan wawancara mendalam. Penelitian Harmonis et.al., menunjukkan bahwa di antara banyak program siaran televisi Jakarta yang melakukan siaran nasional masih terdapat kandungan program siaran televisi nasional yang belum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, seperti program sinetron. Penyebabnya karena lemahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dan dominasi rating dalam industri televisi di Indonesia. Untuk itu, diperlukan berbagai usaha yang dapat membuat para pelaku penyiaran komit untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayish, M. I. (2003). Beyond Western-oriented communication theories: A normative Arab-Islamic perspective. *Javnost, 10*(2), 79–92. <https://doi.org/10.1080/13183222.2003.11008829>
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Khiabany, G. (2007). Is there an islamic communication? The persistence of ‘tradition’ and the lure of modernity. *Critical Arts, 21*(1), 106–124. <https://doi.org/10.1080/02560040701398814>
- Nations, U. (2020). UN tackles ‘infodemic’ of misinformation and cybercrime in COVID-19 crisis. *United Nations*.
- Nielsen, R. K., Fletcher, R., Newman, N., Brennen, J. S., & Howard, P. N. (2020). Navigating the ‘infodemic’: how people in six countries access and rate news and information about coronavirus. Reuters Institute report. *Reuters Institute for the Study of Journalism, Oxford*. Available at: <https://Reutersinstitute.Politics.Ox.Ac.Uk/Infodemic-How-People-Six-Countries-Access-and-Rate-News-and-Information-about-Coronavirus>.
- Teluma, A. R. L. (2020). Membaca Realitas Infodemi Covid-19 di Indonesia. *JCommSci-Journal Of Media and Communication Science, 1*–9.